

DARI PASIF KE AKTIF: PERAN TAQDĪM AL-ĀRĀ' DALAM MENINGKATKAN MAHĀRAH AL-KALĀM SISWA

Miharul Faiq¹, Mualim Wijaya^{2*}

^{1,2} Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Email: miharulfaiq02@gmail.com¹, mw@unuja.ac.id^{2*}

Received: 3 Mei 2026	Accepted: 17 Juni 2026	Published: 30 Juni 2026
----------------------	------------------------	-------------------------

Abstract: Most students experience difficulties in expressing opinions orally due to low self-confidence, limited vocabulary, and speaking anxiety. Conversely, Language Education Institution (LPBA) Nurul Jadid implements a distinctive activity, *Taqdīm al-Ārā'*, providing a structured, communicative space for students to convey oral arguments dynamically. This study aims to describe the implementation of *Taqdīm al-Ārā'* and uncover its implications for the development of students' *mahārah al-kalām* (speaking skills) at LPBA Nurul Jadid. Employing a descriptive qualitative case study approach, data were gathered through observation, interviews, documentation, and supplementary questionnaires distributed to 30 intermediate students. Data analysis followed the interactive model of data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that *Taqdīm al-Ārā'* has substantial positive implications for developing students' *mahārah al-kalām*. It successfully accelerates language fluency, expands vocabulary, and habits students to construct coherent arguments. Psychologically, it serves as a safe environment (*bī'ah āminah*) that reduces language anxiety and fosters high public speaking confidence. Methodologically, its interactive nature fulfills the core tenets of Communicative Language Teaching (CLT), making it an effective alternative instructional strategy for developing foreign language proficiency in pesantren-based educational institutions.

Keywords: *Taqdīm al-Ārā'*, *Mahārah al-Kalām*, *Communicative Language Teaching*, *Pesantren*.

Abstrak: Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara lisan karena rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan kosakata, dan kecemasan berbicara. Sebaliknya, Lembaga Pendidikan Bahasa Asing (LPBA) Nurul Jadid menerapkan sebuah kegiatan distingtif, yaitu *Taqdīm al-Ārā'*, yang menyediakan ruang komunikatif dan terstruktur bagi siswa untuk menyampaikan argumen lisan secara dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *Taqdīm al-Ārā'* dan mengungkap implikasinya terhadap pengembangan *mahārah al-kalām* (keterampilan berbicara) siswa di LPBA Nurul Jadid. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket penunjang yang disebarakan kepada 30 siswa tingkat *wustho* (menengah). Analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Taqdīm al-Ārā'* memberikan implikasi positif yang substansial terhadap pengembangan *mahārah al-kalām* siswa. Kegiatan ini berhasil mengakselerasi kelancaran berbahasa, memperluas penguasaan kosakata, dan membiasakan siswa untuk mengonstruksi argumen secara koheren. Secara psikologis, forum ini berfungsi sebagai lingkungan yang aman (*bī'ah āminah*) yang mampu menurunkan kecemasan berbahasa dan menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi dalam berbicara di depan publik. Secara metodologis, karakteristik interaktif dalam kegiatan ini telah memenuhi prinsip utama pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT), sehingga menjadikannya sebagai alternatif strategi instruksional yang efektif untuk mengembangkan kemahiran bahasa asing di lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Kata Kunci: *Taqdīm al-Ārā'*, *Mahārah al-Kalām*, *Communicative Language Teaching*, *Pesantren*.

*Korespondensi Penulis: mw@unuja.ac.id

A. Pendahuluan

Keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) merupakan salah satu aspek utama dalam pembelajaran bahasa asing karena menjadi indikator keberhasilan siswa dalam berkomunikasi secara aktif (Ritonga et al., 2025; Rahmah & Hilmi, 2025; Hapid, 2023; Wijaya & Ulfah, 2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, *mahārah al-kalām* memiliki peran strategis sebagai sarana ekspresi ide, perasaan, dan gagasan secara lisan, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman pasif, melainkan berlanjut pada kemampuan produksi bahasa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara dapat dicapai melalui pendekatan komunikatif dan aktivitas interaktif seperti *role-play*, penggunaan bahasa sebagai bahasa pengantar, serta desain pembelajaran yang sistematis dan terarah (Abdulhafid et al., 2024; Bahrudin et al., 2021; Sarbaini & Rahmi, 2024). Namun, kenyataannya banyak siswa masih mengalami hambatan dalam mengutarakan pendapat, kurang percaya diri, terbatas dalam penguasaan kosakata, serta merasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara di hadapan orang lain (Fadhilah & Jauhari, 2025). Kondisi tersebut juga tampak pada siswa LPBA Nurul Jadid, di mana sebagian dari mereka masih menunjukkan sikap pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan lisan.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, LPBA Nurul Jadid menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan komunikasi. Salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan adalah *Taqdīmūl Ārā'*, yaitu latihan penyampaian pendapat atau presentasi menggunakan bahasa Arab di depan kelas. Kegiatan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat interaksi. Melalui *Taqdīmūl Ārā'* siswa dilatih untuk berani berbicara, meningkatkan kefasihan, memperbaiki pelafalan, serta membiasakan diri berbahasa Arab dalam situasi yang mendekati kondisi nyata.

Secara umum, kegiatan artikulasi gagasan di muka umum-seperti presentasi akademis atau pidato konvensional-telah diadopsi secara luas dalam diskursus pembelajaran bahasa asing sebagai instrumen stimulan untuk melatih keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*). Kendati demikian, praktik *Taqdīmūl Ārā'* di Lembaga Pembinaan Bahasa Arab (LPBA) Nurul Jadid menunjukkan distingsi dan keunikan artikulatif yang fundamental dibandingkan dengan latihan berbicara pada umumnya. Keunikan tersebut dapat diidentifikasi melalui tiga dimensi utama yakni: Pertama, Struktur Kurikuler yang Sistematis dan Terprogram, dengan kata lain, kegiatan ini berbeda dengan artikulasi lisan insidental, *Taqdīmūl Ārā'* diimplementasikan sebagai bagian dari struktur program yang konsisten dan terjadwal. Kegiatan ini mengintegrasikan penalaran logis melalui penyusunan argumen yang sistematis, penggunaan bahasa Arab *fusha* secara aktif,

serta penerapan siklus evaluasi berbasis umpan balik (*feedback loop*) dan koreksi konstruktif yang berkelanjutan dari pembimbing.

Kedua, Integrasi Sosiokultural Berbasis Pesantren, artinya manifestasi *Taqdīm al-Ārā'* tidak terjebak dalam batas-batas formalitas ruang kelas (*formal classroom setting*). Kegiatan ini melekat kuat dan terintegrasi dengan ekosistem budaya berbahasa (*bī'ah lughawiyah*) di lingkungan pesantren. Akibatnya, internalisasi bahasa terjadi secara natural dan bertransformasi menjadi habituasi komunikasi spontan dalam interaksi sehari-hari siswa; dan Ketiga Akselerasi Kompetensi Komunikatif (*Mahārah al-kalām*), melalui perpaduan antara disiplin akademis dan pengkondisian lingkungan ini, *Taqdīm al-Ārā'* tidak hanya menyentuh aspek kefasihan linguistik (*fluency*), tetapi juga ketepatan struktur (*accuracy*) dan kepercayaan diri (*confidence*) siswa.

Oleh karena itu, keunikan multidimensional inilah yang menjadikan implementasi *Taqdīm al-Ārā'* di LPBA Nurul Jadid sangat krusial dan layak untuk dikaji secara mendalam melalui pendekatan ilmiah. Melalui kajian komprehensif, program ini diharapkan dapat dipetakan sebagai sebuah model atau sarana yang efektif, aplikatif, dan transformatif dalam eskalasi kemampuan *mahārah al-kalām* siswa di lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Teori pemerolehan bahasa menurut Amrulloh et al. (2025), dalam *Output Hypothesis* menegaskan bahwa siswa perlu memproduksi bahasa (*output*) untuk menginternalisasi kosakata dan struktur baru. Sementara itu, Zainudin (2024) dan juga menekankan pentingnya aktivitas komunikatif sebagai sarana pembelajaran. Akan tetapi, pada kenyataannya, banyak pembelajaran bahasa asing yang masih menekankan aspek reseptif (*istimā' dan qirā'ah*) dibandingkan aspek produktif (*al-kalām*). Inilah yang menciptakan *gap* antara teori dan praktik. Kegiatan *Taqdīm al-Ārā'* hadir untuk menjembatani *gap* tersebut dengan memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat secara rutin, sehingga *mahārah al-kalām* mereka berkembang sesuai dengan teori pembelajaran bahasa komunikatif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi komunikatif efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, terutama melalui aktivitas interaktif seperti *role play* dan *pair work* yang terbukti menghasilkan peningkatan signifikan dibandingkan metode tradisional (Khowatim et al., 2022). Sebagian siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam berbicara bahasa Arab karena keterbatasan kosakata dan rasa takut melakukan kesalahan, sehingga diperlukan metode seperti *role play* untuk meningkatkan keberanian mereka (Albana et al., 2023). Teknik diskusi terbimbing (*guided discussion*) juga terbukti mampu meningkatkan kefasihan dan kelancaran berbicara siswa melalui interaksi aktif dan kolaboratif (Abdullah & Fauziah, 2024). Selain itu, strategi berbasis pemetaan ide seperti *mind mapping* membantu siswa

dalam mengorganisasi gagasan sebelum berbicara sehingga meningkatkan kualitas performa lisan (Suprayogi et al., 2021).

Penerapan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) yang terintegrasi dengan aktivitas interaktif seperti *role play* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa (Faryadi et al., 2025). Metode *role play* juga mampu meningkatkan spontanitas berbicara, mengurangi kecemasan, serta memperkaya penguasaan kosakata dan struktur bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab (Idhan, 2024). Namun demikian, penelitian yang secara khusus menyoroti penggunaan kegiatan *Taqdīmul Ārā'* sebagai strategi peningkatan *mahārah al-kalām* masih terbatas, terutama dalam konteks Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) berbasis pesantren.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap *Taqdīmul Ārā'* sebagai kegiatan khas di LPBA Nurul Jadid. Jika penelitian sebelumnya menggunakan strategi umum seperti *role play*, diskusi, atau *mind mapping*, maka *Taqdīmul Ārā'* merupakan strategi efektif dalam pembelajaran bahasa Arab karena memaksa siswa untuk berpikir kritis, menyusun argumen secara sistematis, dan menyampaikan pendapat dengan percaya diri di depan audiens, sehingga keterampilan berbicara berkembang secara nyata. Kegiatan ini menuntut siswa untuk menyampaikan ide, pendapat, dan argumen secara terstruktur, sehingga tidak hanya melatih kefasihan berbicara, tetapi juga membangun keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam komunikasi nyata (Alhamzah & Amrulloh, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan teoretis tentang efektivitas *Taqdimul Ara'*, tetapi juga memperkuat relevansinya dalam konteks pendidikan bahasa asing berbasis pesantren.

Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, dari segi praktis, siswa LPBA Nurul Jadid masih mengalami kendala dalam keterampilan berbicara bahasa asing, sehingga dibutuhkan strategi yang sesuai untuk mendukung peningkatan *mahārah al-kalām*. Kedua, dari sisi teoretis, penelitian ini mengisi celah penelitian (*research gap*) karena kajian mengenai *Taqdīmul Ārā'* masih sangat terbatas, khususnya pada konteks pembelajaran bahasa asing di pesantren. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi guru bahasa di LPBA, yakni sebagai alternatif strategi pengajaran yang komunikatif serta relevan dengan budaya lembaga. Keempat, penelitian ini juga berkontribusi secara teoretis dengan mengaitkan teori pemerolehan bahasa modern, seperti *Output Hypothesis* dan *Communicative Language Teaching* (CLT), dengan praktik pendidikan khas pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan menganalisis secara komprehensif implementasi kegiatan *Taqdīmul Ārā'* dalam meningkatkan *mahārah al-kalām* siswa, serta mengonseptualisasikan relevansi kegiatan tersebut sebagai strategi pembiasaan bahasa Arab di lingkungan pesantren. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman

yang menyeluruh mengenai pengaruh kegiatan *Taqdīmul Ārā'* terhadap peningkatan *mahārah al-kalām* siswa, sekaligus menegaskan relevansi kegiatan ini sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif diterapkan dalam pendidikan bahasa asing, khususnya di lingkungan pesantren.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap proses, pengalaman, serta dampak kegiatan *Taqdīmul Ārā'* dalam meningkatkan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) siswa. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Moleong, 2017; Creswell, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dirancang sebagai sebuah studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam dan kontekstual terhadap dinamika proses, pengalaman siswa, serta peran nyata kegiatan *Taqdīmul Ārā'* sebagai kasus spesifik dalam meningkatkan *mahārah al-kalām* siswa di LPBA Nurul Jadid. Melalui desain deskriptif ini, peneliti bertujuan untuk menggambarkan fenomena tersebut secara sistematis dan faktual berdasarkan data riil di lapangan (Moleong, 2017; Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Bahasa Asing (LPBA) Nurul Jadid. Subjek penelitian ini adalah 30 siswa tingkat *wustha* yang aktif mengikuti kegiatan *Taqdīmul Ārā'*. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, ditetapkan total 34 orang informan dengan rincian sebagai berikut: 30 orang informan utama (seluruh siswa tingkat *wustha* aktif yang mengisi angket dan diobservasi), di mana 2 siswa di antaranya dipilih sebagai sampel wawancara mendalam karena menunjukkan respons menonjol atau transformasi signifikan. Sementara itu, 4 orang informan pendukung (Sugiyono, 2019) terdiri dari 3 orang Guru Pembimbing/Musyrif yang melakukan koreksi (*taṣḥīh*) langsung dan 1 orang Koordinator Kurikulum LPBA sebagai penanggung jawab kebijakan. Profil dan pengodean seluruh informan disajikan secara rinci pada Tabel 1 guna memudahkan penelusuran sumber kutipan wawancara pada bab hasil dan pembahasan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi serta angket. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan *Taqdīmul Ārā'* dengan pedoman observasi terstruktur yang mencakup partisipasi siswa,

kelancaran berbicara, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta interaksi antar siswa. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada siswa dan guru untuk menggali pengalaman, persepsi, serta implementasi kegiatan dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Dokumentasi berupa foto, rekaman video, dan catatan kegiatan digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Profil, Kriteria Seleksi, dan Kodifikasi Informan Penelitian

No	Kode Informan	Peran / Jabatan	Kriteria / Alasan Pemilihan Informan	Jumlah	Teknik Pengumpulan Data
1	INF-01 s.d INF-30	Siswa Tingkat <i>Wustho</i>	Siswa aktif yang mengikuti kegiatan <i>Taqdīm al-Ārā'</i> secara konsisten.	30	Angket & Observasi
2	INF-01 & INF-02	Siswa Tingkat <i>Wustho</i> (Sampel Khusus)	Bagian dari 30 siswa di atas yang memberikan respons menonjol atau mengalami transformasi signifikan.	2	Wawancara Mendalam
3	INF-31 s.d INF-33	Guru Pembimbing / <i>Musyrif</i>	Mentor yang melakukan koreksi langsung (<i>taṣḥīh</i>) dalam kegiatan harian.	3	Wawancara Mendalam
4	INF-34	Koordinator Kurikulum LPBA	Penanggung jawab struktural dan kebijakan program bahasa di lembaga.	1	Wawancara Mendalam
Total Informan				34	

Untuk mendukung kedalaman analisis dalam studi kasus ini, peneliti menerapkan triangulasi metode dengan mengombinasikan instrumen kualitatif murni-seperti observasi partisipatif dan wawancara mendalam-dengan penyebaran angket respons terstruktur sebagai data penunjang (kuantitatif deskriptif). Angket ini berfungsi sebagai sarana verifikasi dan konfirmasi data guna mengukur secara objektif tingkat persepsi, motivasi, dan kendala kedisiplinan 30 siswa selama mengikuti kegiatan *Taqdīm al-Ārā'*. Dengan membandingkan hasil persentase angket dengan narasi hasil wawancara serta catatan observasi, peneliti dapat melakukan validasi keabsahan temuan kualitatif sekaligus meminimalkan bias subjektivitas dalam penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2013). Proses analisis dilakukan secara dinamis dan berkelanjutan melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan

(*conclusion drawing/verification*). Pertama, kondensasi data (*data condensation*) dilakukan bukan untuk membuang data, melainkan untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, serta dokumentasi di LPBA Nurul Jadid. Kedua, penyajian data (*data display*) diorganisasikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan ekspositori untuk memudahkan pemahaman alur fenomena. Ketiga, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara tentatif di awal dan diuji validitasnya secara terus-menerus melalui triangulasi selama proses penelitian lapangan berlangsung.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Dinamika Prosedural Pelaksanaan *Taqdīm al-Ārā'*

Pelaksanaan kegiatan *Taqdīm al-Ārā'* (تقديم الآراء) di Lembaga Pendidikan Bahasa Asing (LPBA) Nurul Jadid dirancang sebagai wadah mingguan untuk melatih kapasitas ekspresi lisan siswa tingkat *wustho*. Berdasarkan hasil observasi terstruktur, kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten setiap hari Selasa malam pukul 20.00 WIB bertempat di asrama. Prosedur pelaksanaannya diawali dengan penempelan mading tema (topik aktual) oleh pengurus tiga hari sebelum acara dimulai agar siswa memiliki waktu luang untuk mempersiapkan perbendaharaan kata. Pada hari pelaksanaan, teknik giliran maju menggunakan sistem undian nomor acak (قرعة) guna memastikan seluruh siswa memiliki kewajiban kesiapan yang setara. Sesi penampilan dilanjutkan dengan tanggapan atau sanggahan dari audiens dan diakhiri dengan umpan balik (التصحيح) oleh guru pembimbing.

Untuk mengukur persepsi dan kedisiplinan 30 siswa tingkat *wustho* terhadap dimensi operasional ini, peneliti menyebarkan angket terstruktur dengan hasil deskriptif kuantitatif yang disajikan pada Tabel 2. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator prosedural dinilai positif oleh mayoritas siswa (di atas 90% pada akumulasi Sangat Setuju dan Setuju). Karakteristik forum ini dinilai berhasil menstimulasi interaksi aktif dan respons spontan karena didukung oleh manajemen topik dan interaksi dua arah di atas mimbar. Ketegasan operasional prosedur ini dikonfirmasi oleh Koordinator Kurikulum LPBA Nurul Jadid, sebagaimana disampaikan:

"Kami menerapkan prinsip dasar bahwa siswa harus aktif. Berbeda dengan metode seperti *role play* atau *mind mapping* yang masih memungkinkan siswa membaca teks atau menghafal skenario, dalam *Taqdīm al-Ārā'* siswa dituntut mengembangkan argumen secara mandiri berdasarkan kosakata yang dimiliki, kemudian langsung diuji melalui sesi tanya jawab terbuka. Hal ini secara komprehensif melatih aspek kognitif dan keterampilan berbicara mereka." (INF-34, wawancara tanggal 27 Maret 2026).

Tabel 2. Distribusi Respons Siswa terhadap Karakteristik Komunikatif dan Prosedur Taqdim al-Ārā' (N=30)

No	Indikator Prosedural Strategi Komunikatif	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Kurang Setuju
1	Forum mendorong produksi bahasa secara spontan dan aktif	76,7%	20,0%	3,3%	0%
2	Topik argumentasi relevan dengan realitas komunikasi	63,3%	30,0%	6,7%	0%
3	Sesi tanya jawab memicu interaksi lingual dua arah dinamis	70,0%	23,3%	6,7%	0%

Tuntutan prosedural yang tidak mengandalkan hafalan teks statis ini juga diakui oleh perwakilan siswa tingkat *wustho* saat mempertahankan gagasannya di hadapan forum:

“Dalam kegiatan *Taqdim al-Ārā'*, kami tidak bisa hanya mengandalkan hafalan teks. Setelah menyampaikan argumen, kami harus siap menerima pertanyaan atau sanggahan spontan dari audiens. Situasi ini menuntut kami untuk berpikir cepat dan merespons secara langsung menggunakan bahasa Arab *fusha*, sehingga interaksi yang terjadi benar-benar hidup.” (INF-03, wawancara tanggal 25 Maret 2026).

2. Transformasi Aspek Linguistik dan Psikologis Siswa

Implementasi rutin kegiatan *Taqdim al-Ārā'* secara empiris membawa dampak transformatif pada diri siswa yang mencakup dua domain utama, yakni perkembangan aspek linguistik (*mahārah al-kalām & mufradat*) serta penguatan aspek psikologis (kepercayaan diri). Untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan tersebut secara meluas, peneliti menyebarkan angket indikator diri kepada 30 responden siswa tingkat *wustho*. Hasil persepsi siswa dipetakan secara terperinci melalui Tabel 3.

Berdasarkan penyajian data pada Tabel 3, instrumen angket mengonfirmasi adanya perkembangan positif pada penguasaan instrumen bahasa Arab. Sebanyak 73% siswa merasa sangat terbantu dalam kelancaran berbicara dan 70% siswa sangat setuju bahwa tuntutan debat memicu mereka mengeksplorasi kamus secara mandiri. Ketercapaian angka kuantitatif tersebut diperkuat oleh pengakuan murni dari siswa yang mengalami pergeseran kemampuan berbahasa secara langsung:

"Sebelum ada kegiatan *Taqdim al-Ārā'*, saya merasa sangat takut berbicara bahasa Arab di depan teman-teman. Saya sering bingung menyusun kalimat dan takut salah.

Tetapi setelah beberapa kali mengikuti kegiatan ini, saya mulai terbiasa dan lebih berani berbicara." (INF-01, wawancara tanggal 12 Maret 2026).

"Kalau cuma hafalan mufrodat setelah subuh itu biasanya cepat lupa, Ustadz. Tapi kalau di *Taqdīm al-Ārā'* ini kan tema-temanya luas, karena topiknya menantang, saya harus buka kamus Munawwir di asrama untuk cari kosa kata baru yang pas supaya argumen saya kuat dan tidak monoton di mimbar." (INF-02, wawancara tanggal 20 Maret 2026).

Tabel 3. Persepsi Siswa terhadap Perkembangan Kemampuan Mahārah al-Kalām dan Penguasaan Kosakata/Mufradat (N=30)

Perkembangan Kemampuan Mahārah al-Kalām					Perkembangan Penguasaan Kosakata/Mufradat				
No	Indikator	ST	CT	KT	Indikator	SS	S	CS	KS
1	Kelancaran berbicara (<i>Fluency</i>) tanpa ragu	73%	20%	7%	Terdorong mencari kosakata baru di kamus untuk argument	70%	23,3%	6,7%	0%
2	Ketepatan memilih kosakata aktual (<i>Accuracy</i>)	60%	33%	7%	Lebih mudah mengingat kosakata baru setelah digunakan	63,3%	30%	6,7%	0%
3	Kepercayaan diri di depan publik (<i>Confidence</i>)	80%	15%	5%	Mampu memvariasikan diksi (<i>sinonim/murodif</i>) saat bicarakan	56,7%	33,3%	10%	0%

Keterangan: ST: Sangat Terbantu; CT: Cukup Terbantu; KT: Kurang Terbantu; SS: Sangat Setuju; S: Setuju; CS: Cukup Setuju; KS: Kurang Setuju.

Selain transformasi linguistik, hambatan psikologis berupa kecemasan berbahasa (القلق اللغوي) juga mengalami penurunan signifikan. Kondisi pengondisian emosional siswa terekam melalui angket kepercayaan diri pada Tabel 4. Data pada Tabel 4 menunjukkan akumulasi di atas 85% siswa berhasil menekan indikator kecemasan mental mereka. Fakta ini diperkuat oleh hasil wawancara mendalam terkait rekonstruksi mental siswa di lapangan:

"Dulu bulan-bulan pertama di LPBA, kalau disuruh bicara di depan itu rasanya ingin lari dan tak punya muka, takut ditertawakan kalau salah dhomir atau kosa kata. Tapi karena di *Taqdīm al-Ārā'* ini situasinya mendukung dan semua teman juga berproses dari salah, lama-lama rasa takut itu hilang. Sekarang tampil di depan umum lebih percaya diri." (INF-04, wawancara tanggal 18 Maret 2026).

Tabel 4. Perkembangan Aspek Kepercayaan Diri Siswa (N=30)

No	Indikator Kepercayaan Diri	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju
1	Berani tampil berbicara di depan umum tanpa rasa cemas	66,7%	23,3%	10%	0%
2	Tidak takut salah saat menyusun argumen bahasa Arab	60%	30%	10%	0%
3	Mampu mengatasi kegugupan saat tampil di mimbar	70%	20%	6,7%	3,3%

Dari sisi dokumentasi berupa lembar observasi peneliti (Dok.Obs.02/Maret/2026) dan arsip evaluasi harian pengurus, tercatat bahwa durasi jeda bicara (وقفه صامتة) siswa berkurang secara berkala dari rata-rata 10 detik menjadi 2–3 detik per kalimat. Pola gestur fisik yang cemas (gemetar dan memegang ujung baju) berangsur hilang digantikan oleh ketetapan ekspresi lisan yang runtut. Guru pembimbing mengonfirmasi stabilitas perkembangan kebahasaan tersebut melalui ungkapan berikut:

"Fokus kami bukan cuma siswa itu berani bicara, tapi argumennya harus runtut pakai bahasa *fusha*. Di akhir acara, kami selalu berikan koreksi (التصحيح) yang jenaka dan motivasi untuk berani bicara. Misalnya, kalau ada siswa salah pakai *dhomir* atau struktur *idhofah*-nya terbalik, langsung kita luruskan malam itu juga agar tidak menjadi kebiasaan salah yang permanen yang diwariskan pada generasi setelahnya." (INF-31, wawancara tanggal 14 Maret 2026).

Performa siswa di saat menyampaikan pendapat di hadapan teman-temannya menunjukkan ekspresi lisan secara mandiri serta penurunan gestur kecemasan tersebut terekam dalam kegiatan observasi penelitian. Untuk merangkum seluruh pembuktian empiris sesuai fakta di lapangan, hasil triangulasi komparatif mengenai performa kebahasaan siswa sebelum dan sesudah mengikuti program disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan penyajian data pada Tabel 5, terlihat adanya transformasi performa linguistik yang signifikan pada siswa tingkat *wustho* antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan *Taqdīm al-Ārā'* secara berkala. Perbandingan capaian tersebut dapat dideskripsikan melalui lima aspek penilaian utama.

Tabel 5. Perbandingan Capaian Mahārah al-Kalām dan Kosakata Siswa LPBA Nurul Jadid

No	Aspek Penilaian	Kondisi Sebelum Taqdim al-Ārā'	Kondisi Sesudah Taqdim al-Ārā'
1	Jumlah Kosakata	Terbatas pada kata dasar (<i>basic</i>)	Lebih banyak, kaya, dan beragam
2	Variasi Kosakata	Monoton dan kurang variatif	Lebih variatif menyesuaikan tema actual
3	Penyusunan Kalimat	Sederhana (<i>simple sentence</i>)	Lebih kompleks, koheren, dan terstruktur
4	Kelancaran Berbicara	Terbata-bata ditandai banyak jeda	Lebih lancar (<i>fluent</i>) dengan jeda minim
5	Gejala Bahasa	Sering melakukan campur kode (Arab-Indo)	Dominan menggunakan bahasa Arab murni

Pertama, pada aspek Jumlah Kosakata, kondisi siswa sebelum program cenderung terbatas pada penguasaan kata-kata dasar (*basic vocabulary*). Namun, setelah merutinkan forum ini, kuantitas kosakata siswa berkembang menjadi lebih banyak, kaya, dan beragam akibat adanya tuntutan untuk menyusun draf argumen baru setiap pekannya. Kedua, pada aspek Variasi Kosakata, penggunaan diksi siswa yang awalnya bersifat monoton dan mengalami pengulangan kata yang sama (*repetitive*), berubah menjadi lebih variatif. Siswa mampu membedakan dan menempatkan istilah-istilah bahasa Arab yang spesifik sesuai dengan tema aktual yang diperdebatkan (seperti tema politik, pendidikan, maupun sosial).

Ketiga, dalam hal Penyusunan Kalimat, pola sintaksis siswa mengalami peningkatan struktur dari yang semula hanya mampu memproduksi kalimat tunggal sederhana (*simple sentence*) menjadi bentuk kalimat yang lebih kompleks, koheren, dan terstruktur secara logis antarparagraf lisan. Keempat, pada aspek Kelancaran Berbicara (*Fluency*), gejala berbicara siswa yang awalnya terbata-bata dan ditandai oleh durasi *silent pause* yang panjang, mengalami perbaikan drastis menjadi lebih lancar dengan jeda minimal. Siswa tidak lagi mengalami hambatan mental yang lama dalam memproduksi bunyi bahasa Arab di atas mimbar. Kelima, terkait Gejala Bahasa, intensitas hambatan campur kode (*code-mixing*) antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang sebelumnya sangat mendominasi saat siswa mengalami kebuntuan kosakata, berhasil ditekan secara optimal. Kondisi akhir menunjukkan performa lisan siswa telah dominan menggunakan bahasa Arab murni secara konsisten sepanjang sesi presentasi.

Secara empiris, keseluruhan indikator pada Tabel 5 ini menegaskan bahwa model pembiasaan berbasis argumentasi spontan dalam *Taqdīm al-Ārā'* berhasil memotong hambatan kognitif siswa dalam mengonstruksi kemampuan *mahārah al-kalām* mereka dari level pasif-reseptif menuju level aktif-produktif di lingkungan LPBA Nurul Jadid.

3. Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, implementasi kegiatan *Taqdīm al-Ārā'* terbukti memberikan kontribusi nyata yang saling berkelanjutan dalam mentransformasi kemampuan berbahasa siswa tingkat *wustho* di LPBA Nurul Jadid. Pemisahan data empiris menunjukkan bahwa kejelasan regulasi operasional berdampak lurus pada peningkatan kelancaran berbicara sebesar 73%, penguasaan kosakata baru sebesar 83.3%, serta pembentukan rasa percaya diri sebesar 80%.

Secara teoretis, tingginya angka kelancaran verbal (الطلاق) siswa serta penurunan durasi jeda bicara dari 10 detik menuju 2 detik (berdasarkan Lembar Observasi) mengonfirmasi validitas *Output Hypothesis* yang digagas oleh Swain. Teori ini menekankan bahwa proses produksi bahasa secara aktif (*pushed output*) mendorong pembelajar bahasa untuk beralih dari pengolahan semantik pasif menuju pemrosesan sintaksis aktif. Tuntutan performa spontan tanpa persiapan teks hafalan di atas panggung menstimulasi otak siswa melakukan otomatisasi mental (*mental processing accuracy*), sehingga proses produksi bahasa Arab dapat mengalir tanpa melalui hambatan konseptual berupa penerjemahan kata demi kata dari bahasa ibu (اللغة الأم).

Jika dianalisis menggunakan perspektif *Communicative Language Teaching* (CLT), esensi kegiatan *Taqdīm al-Ārā'* telah memanifestasikan pilar utama pembelajaran bahasa komunikatif secara komprehensif. Pendekatan ini menempatkan komunikasi nyata sebagai tujuan utama, di mana bahasa Arab tidak sekadar diajarkan sebagai tumpukan kaidah gramatikal (القواعد) yang kaku dan statis, melainkan dioperasikan sebagai instrumen interaksi fungsional untuk mendialogkan gagasan akademik.

Lebih lanjut, kemampuan 70% siswa dalam mengatasi kegugupan di atas mimbar serta hilangnya gestur cemas fisik membuktikan adanya penurunan hambatan psikologis yang signifikan. Fenomena afektif ini selaras dengan konsep *Affective Filter Hypothesis* dari Stephen Krashen. Melalui pembentukan iklim lingkungan belajar yang suportif di pondok pesantren dan hadirnya skema koreksi (التصحيح) yang jenaka tanpa menghakimi oleh guru pembimbing (INF-31), tingkat kecemasan berbahasa (القلق اللغوي) siswa dapat diminimalkan hingga ke titik terendah. Filter afektif yang rendah (tidak takut salah dan percaya diri) membuka ruang kognitif siswa secara

optimal untuk menyerap masukan (*intake*) serta mematangkan kompetensi wacana (الكفاية الخطابية) guna menyusun ide yang koheren.

Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung temuan dari Ritonga et al. (2025), Rahmah & Hilmi (2025), serta Wijaya & Ulfah (2025) yang menyimpulkan bahwa efikasi diri dan penciptaan lingkungan kebahasaan (البيئة اللغوية المصطنعة) adalah stimulator utama dalam penguasaan *mahārah al-kalām*. Diskusi interaktif terbukti melatih ketangkasan verbal peserta didik (Khowatim et al., 2022; Abdulhafid et al., 2024; Bahrudin et al., 2021).

Namun begitu, kebaruan (جدة) sekaligus distingsi utama dari penelitian di LPBA Nurul Jadid ini terletak pada penerapan *Taqdīm al-Ārā'* sebagai strategi khas berbasis pesantren (استراتيجية أصيلة منبثقة من البيئة البيسنترينية). Berbeda dengan strategi konvensional seperti *role play* atau *mind mapping* yang cenderung longgar dalam spontanitas, *Taqdīm al-Ārā'* secara simultan mengintegrasikan manajemen mading topik tiga hari sebelum kegiatan (التخطيط قبل المهمة) dengan teknik undian acak (فرعة). Jeda waktu mading memberikan kesempatan siswa membangun akurasi linguistik (الفصاحة), sementara teknik undian acak dan debat terbuka memicu kelancaran komunikasi (الطلاق) secara natural.

Integrasi terstruktur antara perencanaan materi, pengkondisian ruang aman afektif, dan umpan balik langsung ini membuktikan bahwa strategi *Taqdīm al-Ārā'* efektif menjembatani kesenjangan antara teori pemerolehan bahasa (اكتساب اللغة) dengan praktik produktif di kelas bahasa. Strategi ini berhasil mengembangkan aspek afektif (الثقة بالنفس), kognitif (التفكير العالي), dan linguistik (الفصاحة) siswa secara simultan, sehingga sangat direkomendasikan untuk diadopsi oleh lembaga pendidikan bahasa asing lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan secara sederhana bahwa implementasi kegiatan *Taqdīm al-Ārā'* di LPBA Nurul Jadid secara terbukti memberikan kontribusi substansial dan transformatif terhadap perkembangan *mahārah al-kalām* siswa tingkat *wustho*. Secara linguistik, strategi ini berhasil mengakselerasi kelancaran (الطلاق) yang ditandai dengan berkurangnya jeda bicara (وقفة صامتة), meningkatkan ketepatan (الفصاحة) struktur kalimat melalui siklus evaluasi langsung (التصحيح), serta memperkaya penguasaan kosakata (المفردات) dari hafalan pasif menjadi aset komunikatif yang aktif-kontekstual. Secara psikologis, pembiasaan tampil yang terprogram dalam kegiatan ini berfungsi sebagai ruang aman (بيئة آمنة) yang mampu mengikis hambatan emosional berupa kecemasan berbahasa

(قلق اللغة) dan rasa takut salah (الخوف من الخطأ), lalu menggantikannya dengan lonjakan rasa percaya diri (الثقة بالنفس) siswa saat berkomunikasi di depan publik.

Secara teoretis, temuan ini berimplikasi pada penguatan *Output Hypothesis*, yang membuktikan bahwa produksi bahasa secara aktif (الإنتاج اللغوي المدفوع) dalam lingkungan belajar yang rendah tekanan afektif dapat mempercepat otomatisasi mental berbahasa asing. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi nyata bagi para pendidik dan pengelola lembaga bahasa berupa model strategi instruksional inovatif khas pesantren (استراتيجية أصيلة منبثقة من البيئة البيسنترينية). Strategi ini mengintegrasikan manajemen persiapan topik mading dengan teknik undian acak (فرعة) dan debat interaktif yang adaptif terhadap pendekatan *Communicative Language Teaching* (تعليم اللغة التواصلية), sehingga sangat relevan direkomendasikan sebagai standardisasi model laboratorium bahasa hidup di lingkungan pesantren kontemporer.

Daftar Rujukan

- Abdulhafid, S., Aboubakr, K., Mustapha, N. F., Hassan, A. R., & Ismail, M. Z. (2024). Improvement of Arabic speaking skills among non-Arabic students through role-play activities. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(1), 2299–2313. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i1/20760>
- Abdullah, F., & Fauziah, T. H. (2026, January). The use of role-play and guided discussion techniques as speaking strategies in Arabic language learning at madrasah aliyah. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 62, pp. 87–95).
- Albana, R. K., Arifin, S., Ridlo, U., Wahab, M. A., & Susiawati, W. (2023). Efektivitas penggunaan metode role play untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 22(2), 269–280. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v22i2.44847>
- Alhamzah, K., & Amrulloh, M. A. (2025). Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif terhadap kemampuan *mahārah al-kalām* di Madrasah Tsanawiyah. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 385–402.
- Amrulloh, S., Mubaidilah, A., & Nur, K. (2025). Integrasi pembelajaran bahasa Arab pada *mahārah al-kalām* melalui kitab Al-‘Arabiyyah Baina Yadaik pada santri program tahfidz: Analisis kualitatif di Ponpes Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(02), 16–25. <https://doi.org/10.36668/jih.v8i02.1503>
- Bahrudin, U., Ramadhan, M. F., & Bahrudin, W. (2021). Improvement of speaking skills through the use of Arabic as an introduction language. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(8), 2760–2768. Retrieved from <https://turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/view/4005>

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadhilah, M. I. N., & Jauhari, Q. A. (2025). Implementasi pembelajaran bahasa Arab berbasis praktik langsung pendekatan communicative language teaching untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa MA Tarbiyatul Banin Banat Tuban. *Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.18860/jpba.v4i1.14824>
- Hapid, N. (2023). Penerapan metode langsung (thoriqoh mubasyarah) dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab, 265–270. <https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i4.220>
- Haq, M. D. U., & Rifa'i, A. (2026). Upaya meningkatkan *mahārah al-kalām* bahasa Arab melalui metode komunikatif (at-thariqah al-ittisholi) MTs Roudhotut Tholabah Kediri. *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 4(01), 66–82.
- Idhan, M. (2025). Improving Arabic speaking skills through role play method in class. *Journal of Pedagogy*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.62872/jew7p160>
- Insyafiah, R., Al Qubro, D. K., & Azizah, A. N. (2025). Analisis Penggunaan Kosakata Bahasa Arab dalam Komunikasi Lisan Mahasiswa PBA di Lingkungan Asrama. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 1144–1156. <https://doi.org/10.61253/xgzjgc80>
- Faryadi, M., Aliakbari, M., Seyyedrezaei, S. H., & Mazandarani, O. (2025). The Effect of Flipped Instruction on Iranian EFL Learners' Speaking Ability. *Sciences of Conservation and Archaeology*, 37(4), 292–305. <https://doi.org/10.48141/sci-arch-37.4.25.29>
- Khowatim, L. K., Farid, A., & Saifuddin, M. (2022). The effectiveness of using communicative language teaching (CLT) techniques on students' speaking skill. *Journal of Research in Foreign Language Teaching (JRFLT)*, 3(2), 39–48. <https://doi.org/10.26594/jrflt.v3i2.3310>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmah, N. N. R., & Hilmi, D. (2025). تأثير مسابقة المسرحية في تنمية مهارة الكلام للطلاب في معهد عائشة للتربية الإسلامية الحديثة. *Arabiyya: Jurnal Studi Bahasa Arab*, 14(2), 158–170. <https://doi.org/10.47498/3rq2tz50>
- Ritonga, A. R. F., Hilmi, D., & Rusuly, U. (2025). Implementation of roleplay technique based on sociocultural theory in learning *mahārah al-kalām* at Dauroh Ocean Para. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(1), 162–176. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.284>
- Sarbaini, A., & Rahmi, N. (2024). Enhancing Arabic speaking skills: A study on instructional design, implementation, and assessment. *Arabiyyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(2), 641–662. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i2.10828>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suprayogi, S., Samanik, S., & Chaniago, E. P. (2021). Penerapan teknik mind mapping, impersonating dan questioning dalam pembelajaran pidato di SMAN 1 Semaka. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(01), 33–40. <https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.475>
- Wijaya, M., & Ulfah, Y. (2025). Developing Islamic Value-Based Arabic Speaking Materials Using Flashcards: تطوير مواد تعليمية لمهارة الكلام مستندة إلى القيم الإسلامية باستخدام البطاقات. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 13(2), 335-350. <https://doi.org/10.23971/altarib.v13i2.10298>
- Zainudin, U. (2024). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab dan implementasinya untuk meningkatkan maharatul kalam. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 351–356. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v4i2.309>